

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rancangan sistematis yang berisi strategi, metode, dan langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Model ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Sri Handayani (2020:19) menyatakan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Jamal Mirdad (2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk merancang kurikulum, materi, dan pembelajaran di kelas, dengan pilihan yang fleksibel bagi guru untuk memilih model yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang terstruktur dan sistematis, yang dirancang untuk membantu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, model pembelajaran mencakup langkah-langkah strategis yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

Model pembelajaran merupakan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-

langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik (Sobry Suktino, 2019:52).

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, karena dalam pelaksanaannya siswa didorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran, mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan tingkat tinggi, serta melatih keterampilan kerja sama dan kekompakan dalam tim atau kelompok.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam pembelajaran CTL siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor (Damayanti Nababan, 2023:5).

Rian Saputra (2023:16) menyatakan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah metode pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata. Tujuan utama pendekatan ini adalah membantu siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam CTL, guru berperan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan penggunaannya dalam berbagai

aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, karena berkaitan langsung dengan lingkungan mereka.

Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pendekatan yang mengajak guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa, sekaligus mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Masida, 2023:8). Menurut Anju N. Hasudungan (2022:116), pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) adalah metode pembelajaran yang bertujuan membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dialami siswa. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami makna belajar, manfaat yang bisa mereka peroleh, posisi mereka saat ini, serta cara mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, siswa menyadari bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki kegunaan untuk kehidupan mereka di masa depan. Kesadaran ini memotivasi mereka untuk berusaha keras dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat sebagai bekal hidup.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dan situasi nyata dalam kehidupan siswa. CTL bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna dengan cara menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotor, melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Peran guru sangat penting dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks

kehidupan nyata, sehingga siswa mampu melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Dengan demikian, CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memotivasi siswa untuk memanfaatkan pengetahuan sebagai bekal hidup di masa depan.

2.1.3 Tujuan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Menurut Zaenal Abidin (2022:138) bahwa ada beberapa tujuan dari pembelajaran contextual teaching and learning (CTL), diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk memotivasi siswa memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan berbagai masalah.
2. Agar proses belajar tidak sekadar menghafal, melainkan mendorong siswa untuk benar-benar memahami materi yang dipelajari.
3. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan minat dan pengalaman belajar siswa.
4. Melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam memproses informasi, sehingga mereka dapat menemukan atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.
5. Untuk menciptakan proses belajar yang lebih produktif dan bermakna.
6. Mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa agar lebih relevan dan mudah dipahami.
7. Supaya siswa secara mandiri mampu menemukan, mengolah, dan mentransfer informasi yang kompleks, serta menjadikan informasi tersebut sebagai bagian dari pemahaman mereka sendiri.

2.1.4 Manfaat Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Manfaat model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain:

1. Meningkatkan relevansi pembelajaran; CTL membantu siswa memahami hubungan antara materi yang dipelajari di kelas dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.
2. Meningkatkan motivasi belajar; Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena melihat manfaat nyata dari pengetahuan tersebut.
3. Mendorong pembelajaran aktif; Model ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, diskusi, dan praktik, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan mandiri.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif; CTL mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dengan konteks kehidupan nyata, sehingga melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
5. Memperkuat keterampilan kolaborasi; Proses pembelajaran dalam CTL sering melibatkan kerja kelompok atau diskusi, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.
6. Mengembangkan aspek holistik siswa; CTL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif (nilai dan sikap) dan psikomotor (keterampilan), sehingga menghasilkan pembelajaran yang menyeluruh.
7. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; Dengan menghadirkan situasi atau masalah nyata dalam pembelajaran, CTL melatih siswa untuk mencari solusi yang aplikatif dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

8. Membentuk pembelajar sepanjang hayat; CTL membiasakan siswa untuk terus mencari, memahami, dan menerapkan informasi secara mandiri, sehingga mereka siap menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2.1.5 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum, mata pelajaran, serta kondisi kelas apa pun. Model pembelajaran ini cukup mudah diterapkan di dalam kelas. Menurut Zaenal Abidin (2022:139) langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meliputi:

1. Mendorong siswa untuk belajar secara lebih bermakna dengan cara menemukan dan membangun sendiri pengetahuan serta keterampilan baru.
2. Memfasilitasi siswa agar sebisa mungkin mencari informasi sendiri terkait setiap topik yang dipelajari.
3. Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui aktivitas bertanya.
4. Membangun lingkungan belajar yang bersifat kolaboratif.
5. Menyediakan model atau contoh sebagai acuan dalam pembelajaran.
6. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran di akhir sesi.
7. Menerapkan sistem penilaian yang autentik.

2.1.6 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Menurut Anisyah Rahmadani (2022:431) bahwa Pendekatan kontekstual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan karena siswa diajak untuk menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena ketika siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata, mereka tidak hanya

memahami materi secara fungsional, tetapi juga mengingatnya dengan lebih baik dan dalam jangka waktu yang lama.

Kedua, pendekatan ini membuat pembelajaran lebih produktif serta memperkuat pemahaman konsep. Hal ini karena pendekatan kontekstual didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa individu harus menemukan pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif, baik secara fisik maupun mental, dalam proses belajar. Dalam konteks ini, kelas bukan hanya tempat untuk menerima informasi, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk menguji dan mengeksplorasi data yang mereka peroleh secara langsung. Dengan demikian, siswa lebih banyak menemukan sendiri materi pelajaran daripada hanya menerima penjelasan dari guru, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna.

Namun, pendekatan kontekstual juga memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, proses pembelajaran dengan metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama. *Kedua*, jika guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, suasana kelas bisa menjadi kurang kondusif.

Ketiga, pendekatan ini menuntut guru untuk lebih intensif dalam membimbing siswa, karena perannya bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka. Siswa dipandang sebagai individu yang terus berkembang, di mana kemampuan belajarnya dipengaruhi oleh tahap perkembangan serta pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru tidak berperan sebagai instruktur yang mendominasi kelas, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. *Keempat*, guru juga perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2.1.7 Pengertian Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk fokus, tertarik, dan aktif dalam suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu. Minat dapat bersifat alami sejak lahir atau berkembang melalui pengalaman dan lingkungan. Selain itu, minat juga memiliki hubungan erat dengan motivasi, karena seseorang cenderung lebih giat dan bersemangat dalam melakukan hal-hal yang menarik baginya. Menurut Andi Achru (2019:207) minat suatu pemusahatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengajai yang sifatnya untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan).

Yesi Desria (2024:11) menyatakan bahwa; “Minat adalah salah satu aspek psikologis yang berperan dalam mendorong individu untuk meraih tujuan. Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap suatu objek cenderung memberikan perhatian lebih serta merasakan kepuasan saat berinteraksi dengannya. Sebaliknya, apabila suatu objek tidak menimbulkan ketertarikan atau rasa nyaman, individu tersebut cenderung tidak menunjukkan minat terhadapnya”. Minat berperan sebagai pendorong internal yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Minat yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas dapat meningkatkan motivasi, sehingga seseorang lebih tekun dan berusaha secara optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, minat juga berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan dan pengembangan keterampilan karena individu cenderung lebih antusias dalam mempelajari hal-hal yang menarik bagi mereka. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki minat, mereka cenderung kurang bersemangat, sulit berkonsentrasi, dan tidak memiliki dorongan yang cukup untuk mengeksplorasi atau mendalami suatu bidang.

Minat tidak hanya memengaruhi motivasi dan keterlibatan individu, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas proses

pembelajaran serta pencapaian hasil yang optimal. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang akan lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan emosional yang mendorong individu untuk lebih fokus dan menikmati proses belajar. Selain itu, minat dapat berkembang seiring dengan pengalaman serta paparan terhadap lingkungan yang mendukung. Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, pendidik, atau teman sebaya, dapat memperkuat minat seseorang dan mendorongnya untuk terus mengeksplorasi bidang yang diminati. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengenali minatnya sejak dini agar dapat mengarahkannya ke dalam aktivitas yang produktif dan bermanfaat bagi perkembangan diri serta masa depan mereka.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemahaman melalui berbagai pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini melibatkan perubahan dalam diri individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang bertujuan untuk mencapai suatu tingkat pemahaman atau kompetensi tertentu. Belajar juga dapat terjadi secara formal maupun informal, melalui pembelajaran yang dirancang atau pengalaman sehari-hari.

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah belajar, aktivitas berlatih.

Artinya belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya (Ahdar Djamaluddin, 2019:6).

Menurut Biasri Suarim (2021:78), belajar adalah proses perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, seperti yang terjadi pada bayi, tidak dianggap sebagai hasil dari proses belajar. Dalam konteks pendidikan, belajar berarti perbaikan tingkah laku dan keterampilan manusia, serta pencapaian keterampilan dan tingkah laku baru. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah perbaikan fungsi-fungsi psikis yang mendasari perubahan tingkah laku dan keterampilan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi melalui pengalaman atau latihan, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman individu. Proses ini melibatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan untuk mencapai kompetensi tertentu. Belajar juga diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki tingkah laku dan keterampilan melalui pengalaman yang membawa peningkatan kualitas perilaku dan kepribadian seseorang.

c. Pengertian Minat Belajar

Menurut Nurlina (2022:26) Minat belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.

Minat seseorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar

terhadap pelajaran tersebut. Bila seseorang mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran maka nilai hasil belajarnya cenderung berubah ke arah yang lebih baik. Minat belajar adalah keinginan hati yang tinggi dari siswa untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang dilakukan lewat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat mengajar di sekolah atau lewat keinginan belajar terhadap materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya di sekolah (Abdul Rahim, 2021:49).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan intrinsik yang muncul dari rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap suatu pelajaran tanpa adanya paksaan. Minat belajar berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar, karena semakin besar minat seseorang terhadap suatu pelajaran, semakin besar pula kemungkinannya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Minat ini dapat tumbuh melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah maupun melalui keinginan individu untuk memahami materi yang telah diberikan. Minat belajar ini dapat dilihat dari rasa ingin tau, perilaku siswa selama mengikuti pelajaran, kesukaan siswa terhadap pelajaran tersebut, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Faddia (2022) terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari (1) aspek jasmaniah, aspek ini terdiri dari kondisi fisik siswa. Kondisi fisik yang baik sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Sebaliknya, jika seorang siswa memiliki suatu hambatan fisik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi minat belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. (2) aspek psikologis, aspek ini terdiri dari ketertarikan, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan bakat. Faktor eksternal terdiri dari (1) keluarga, keluarga memiliki peran yang penting bagi kehidupan karena keluarga yang memberikan

pendidikan pertama bagi seorang anak jauh sebelum seorang guru. Orang tua memberikan fasilitas-fasilitas untuk memperoleh pendidikan yang lebih lanjut untuk seorang anak agar mampu mengembangkan minat yang dimiliki. (2) sekolah, sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk bisa mengembangkan minat yang dimilikinya. Sekolah memberikan fasilitas sebagai penunjang untuk mengembangkan minat siswa seperti sumber-sumber belajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana belajar, kurikulum, dan metode mengajar. (3) lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat menjadi faktor dari luar yang mempengaruhi minat belajar siswa. Bersosialisasi dengan masyarakat dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama:

- a. Faktor Internal: Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain:
 - Kondisi Jasmani: Kesehatan fisik yang baik mendukung semangat dan konsentrasi dalam belajar.
 - Aspek Psikologis: Motivasi, minat pribadi, bakat, dan kondisi emosional yang stabil berperan penting dalam meningkatkan minat belajar.
- b. Faktor Eksternal: Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:
 - Lingkungan Sosial: Dukungan dari keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan hubungan dengan guru dapat memengaruhi minat belajar.
 - Lingkungan Non-Sosial: Ketersediaan fasilitas belajar, suasana kelas, dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

2.1.9 Indikator Minat Belajar

Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh Slameto dalam Alwan F. Aziz (2021:29) yaitu;

1. Ketertarikan untuk belajar

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.

2. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari.

3. Motivasi belajar

Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.

4. Pengetahuan

Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap sesuatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, indikator minat belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama. Secara umum, minat belajar ditandai oleh adanya ketertarikan, perhatian, motivasi, keterlibatan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Minat belajar mencerminkan aspek afektif dan kognitif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar akan menunjukkan keterlibatan aktif, memiliki motivasi yang tinggi, serta memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar memiliki

peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan pencapaian akademik siswa.

2.1.10 Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar

Minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan memberikan fokus pada suatu aktivitas pembelajaran dengan rasa senang dan antusias. Jika seseorang memiliki minat yang tinggi dalam belajar, maka ia akan lebih bersemangat dalam memahami materi, mengulang pelajaran, dan menyelesaikan tugas. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar, yang mencerminkan pencapaian akademik seseorang dalam bentuk nilai, pemahaman, atau keterampilan yang diperoleh setelah proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara menyeluruh dan komprehensif meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dari proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Hasil belajar sangat penting bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang diperoleh selama proses pembelajaran (Maulidah et al, 2022: 2003).

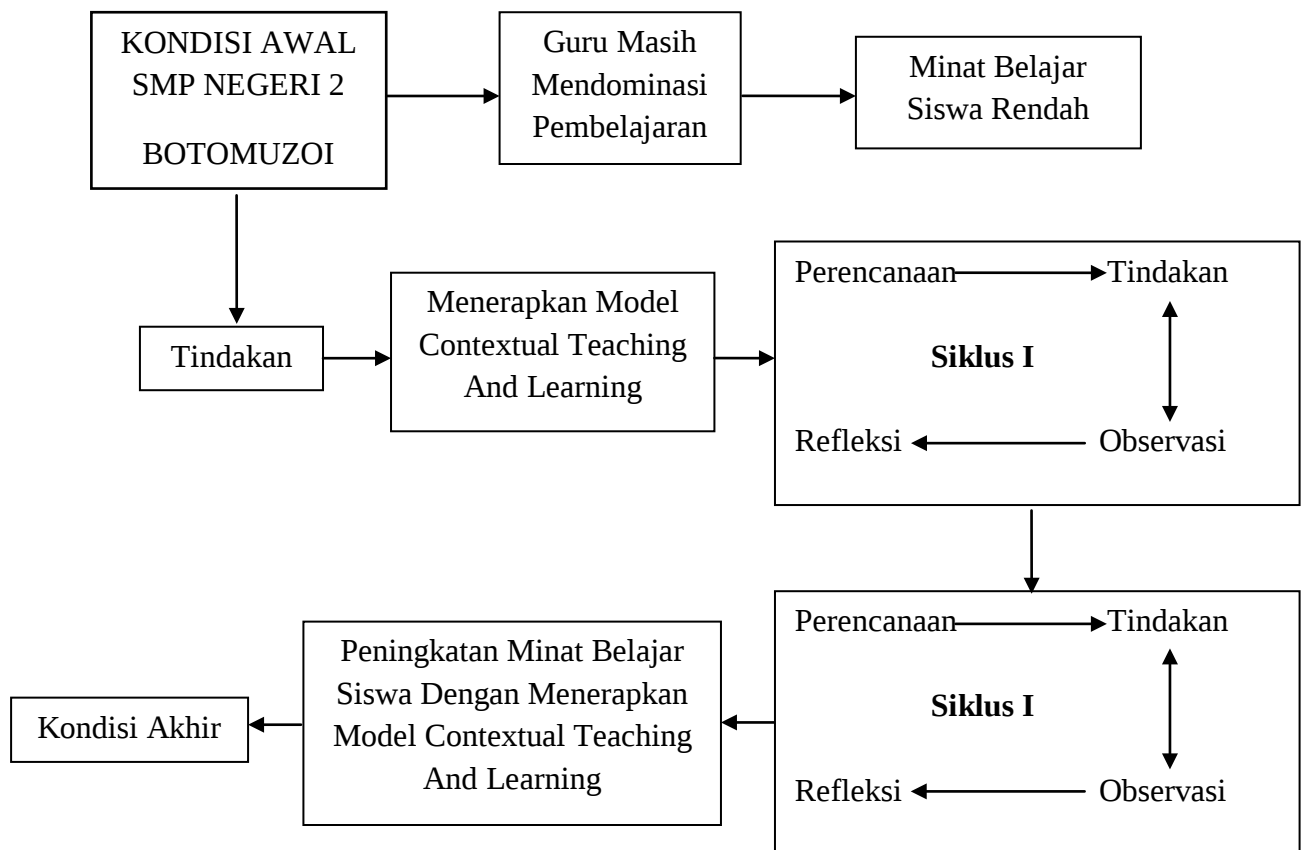
Berbagai faktor mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa. Ada yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri dan di luar diri siswa, yang mempengaruhi usaha belajar siswa. Salah satu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri adalah minat. Karena kurangnya minat, siswa cenderung belajar bukan karena ketertarikan atau keingintahuan untuk mempelajari materi tetapi hanya karena keterpaksaan. Akibatnya, kurangnya minat belajar ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut (Iman Saro, 2022:673).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar. Semakin tinggi minat belajar seseorang, semakin besar kemungkinan ia akan berusaha memahami materi, mengulang pelajaran, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar, yang tercermin dalam peningkatan pemahaman, keterampilan, dan nilai

akademik. Sebaliknya, rendahnya minat belajar cenderung mengakibatkan usaha belajar yang minim, sehingga berpengaruh negatif terhadap hasil yang dicapai. Dengan demikian, minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

2.2 Kerangka Berpikir

Untuk dapat mempermudah melihat dan memahami serta mengerti gambaran atau konsep pemikiran dalam penelitian ini, maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir adalah sebagai berikut:



**Gambar 1: Kerangka Berpikir, Olahan Peneliti dengan Sumber
(Arikunto 2006 :16)**